

PERKEMBANGAN KARIR GINZBERG

Septi Kurnia¹, Erda Dahlia², Nur Hafsa Ramadhani³, Widya Lestari⁴, Mhd. Subhan⁵, Muslim Afandi⁶

septikurnia126@gmail.com¹, erdadahlia@gmail.com², nurhafsaahramadhani@gmail.com³,
widyatari2512@gmail.com⁴, mhd.subhan@uin-suska.ac.id⁵, muslim.afandi@uin-suska.ac.id⁶

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Pemilihan karir merupakan salah satu keputusan penting dalam kehidupan individu yang berkaitan dengan masa depan, kepuasan hidup, dan kontribusi sosial. Teori Perkembangan Karir Ginzberg, yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1951, memberikan kerangka sistematis dalam memahami proses pemilihan karir melalui tahapan fantasi, tentatif, dan realistik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis karya-karya ilmiah yang relevan terkait teori Ginzberg, sejarah, unsur-unsur teori, serta kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, penelitian ini mengaitkan teori Ginzberg dengan perspektif Islam dalam memandang karir sebagai sarana ibadah dan tanggung jawab sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori Ginzberg memiliki kontribusi besar dalam bimbingan karir, namun tetap memiliki keterbatasan dalam konteks generalisasi sampel penelitian awalnya. Integrasi dengan nilai-nilai Islam menjadikan teori ini lebih holistik, tidak hanya berfokus pada aspek psikologis tetapi juga spiritual.

Kata Kunci: Perkembangan Karir, Teori Ginzberg, Kajian Pustaka, Bimbingan Karir, Perspektif Islam.

ABSTRACT

Career choice is one of the most important decisions in an individual's life as it relates to the future, life satisfaction, and social contribution. Ginzberg's Career Development Theory, first introduced in 1951, provides a systematic framework for understanding the career decision-making process through fantasy, tentative, and realistic stages. This study applies a literature review method by analyzing relevant scientific works on Ginzberg's theory, its historical background, conceptual elements, and its strengths and weaknesses. Furthermore, the study integrates Ginzberg's theory with Islamic perspectives, which view career as both a means of worship and a social responsibility. The findings indicate that Ginzberg's theory has made a significant contribution to career guidance, yet still has limitations due to the restricted sample in its initial research. Integrating the theory with Islamic values provides a more holistic understanding, encompassing not only psychological but also spiritual dimensions.

Keywords: Career Development, Ginzberg's Theory, Literature Review, Career Guidance, Islamic Perspective.

PENDAHULUAN

Pemilihan karir merupakan salah satu keputusan terpenting dalam kehidupan individu karena menyangkut arah masa depan, kepuasan hidup, serta kontribusi terhadap masyarakat. Proses pemilihan karir tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan perkembangan yang kompleks dan berkesinambungan, dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, kemampuan, nilai, serta kepribadian, sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga, pendidikan, budaya, lingkungan sosial, dan kesempatan kerja (Hidayat, Cahyawulan, & Alfian, 2019). Oleh karena itu, pemahaman mengenai teori perkembangan karir menjadi penting, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, agar pendidik maupun konselor dapat membantu individu menentukan arah karir yang sesuai dengan potensi dan realitas kehidupannya.

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam menjelaskan dinamika pemilihan

karir adalah Teori Perkembangan Karir Ginzberg. Teori ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1951 oleh Eli Ginzberg bersama timnya yang terdiri dari S. Ginsburg (psikiater), S. Axelrad (sosiolog), dan J. Herma (psikolog). Mereka menekankan bahwa pemilihan karir bukanlah suatu peristiwa tunggal, melainkan sebuah proses perkembangan yang berlangsung dalam jangka panjang. Teori ini membagi perjalanan perkembangan karir ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap fantasi, tahap tentatif, dan tahap realistik (Batubara, 2013). Ketiga tahap tersebut menggambarkan bagaimana individu secara bertahap menyeimbangkan antara minat pribadi, kemampuan, serta realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Relevansi teori ini masih sangat kuat hingga saat ini, terutama dalam praktik bimbingan konseling karir di sekolah maupun perguruan tinggi (Pratiwi, 2018). Hal ini karena teori Ginzberg menekankan adanya kompromi antara faktor internal dan eksternal dalam menentukan pilihan karir, serta menunjukkan bahwa proses pemilihan karir terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan dan pengalaman hidup. Akan tetapi, teori ini juga memiliki keterbatasan, misalnya karena penelitian awalnya hanya melibatkan sampel laki-laki dari keluarga kelas menengah ke atas, sehingga kurang mencerminkan keragaman sosial dan gender (Rahmawati, 2023).

Lebih jauh lagi, dalam konteks masyarakat muslim, pemilihan karir tidak hanya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri, tetapi juga terkait erat dengan dimensi spiritual. Islam menekankan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk karir, adalah bagian dari ibadah dan sarana untuk memberikan manfaat bagi orang lain (Nurhayati, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji teori perkembangan karir Ginzberg dengan mengintegrasikannya pada nilai-nilai Islam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemilihan karir, bukan hanya dari aspek psikologis dan sosial, tetapi juga spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori perkembangan karir Ginzberg secara mendalam melalui metode kajian pustaka, meliputi sejarah, konsep, unsur-unsur, kelebihan dan kekurangan, serta relevansinya dalam perspektif Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, serta menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan fokus permasalahan (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada penggalan informasi, teori, serta konsep yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami, menjelaskan, serta menginterpretasikan teori perkembangan karir Ginzberg dari perspektif yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Eli Ginzberg

Eli Ginzberg (1911–2002) merupakan seorang ekonom dan pendidik asal Amerika Serikat yang memiliki kontribusi besar dalam bidang ekonomi ketenagakerjaan, kebijakan publik, serta konseling karir. Ia lahir di Manhattan, New York, dari keluarga akademisi yang sangat menjunjung tinggi pendidikan. Ayahnya, Louis Ginzberg, adalah seorang ahli Talmud yang berpengaruh, sedangkan ibunya, Adele, dikenal sebagai sosok pendukung utama perkembangan intelektual keluarga. Lingkungan keluarga inilah yang membentuk

pemikiran kritis dan akademis Ginzberg sejak usia dini.

Setelah menempuh pendidikan di City College of New York, ia melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Columbia hingga akhirnya menjadi profesor di bidang ekonomi di kampus yang sama. Selama kariernya, Ginzberg banyak terlibat dalam riset mengenai pasar tenaga kerja, perencanaan ekonomi, dan pengembangan sumber daya manusia. Selain aktif dalam dunia akademik, ia juga kerap memberikan masukan kebijakan publik kepada pemerintah Amerika Serikat, khususnya terkait isu ketenagakerjaan (Hotmauli, 2022).

Namun, kontribusi terbesarnya dalam dunia konseling adalah keterlibatannya bersama rekan-rekan lintas disiplin—S. Ginsburg (psikiater), S. Axelrad (sosiolog), dan J. Herma (psikolog)—dalam mengembangkan teori perkembangan karir. Kolaborasi ini mencerminkan bahwa kajian karir tidak dapat dilihat hanya dari satu sudut pandang saja, melainkan memerlukan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan emosional (Ramadhani, 2021).

Sejarah Lahirnya Teori Perkembangan Karir Ginzberg

Pada awal abad ke-20, kajian tentang pemilihan karir masih bersifat parsial dan belum memiliki kerangka teoritis yang komprehensif. Pemilihan karir seringkali dipandang sebagai hasil dari faktor bakat atau keberuntungan semata. Ginzberg dan timnya kemudian berusaha mengisi kekosongan ini dengan merumuskan teori yang menekankan bahwa pemilihan karir adalah sebuah proses perkembangan seumur hidup. Dalam bukunya yang berjudul *Occupational Choice: An Approach to a General Theory* (1951), Ginzberg dan koleganya menguraikan bahwa pemilihan karir dipengaruhi oleh empat variabel utama (Batubara, 2013), yaitu:

1. Faktor realitas – berupa keterbatasan atau peluang yang ada di masyarakat. Misalnya, kondisi ekonomi keluarga, kesempatan pendidikan, dan lapangan kerja yang tersedia.
2. Faktor pendidikan – pengalaman belajar yang dialami individu akan membentuk cara pandang dan pilihan karirnya. Pendidikan yang baik memperluas cakrawala karir, sementara keterbatasan pendidikan justru dapat membatasi pilihan.
3. Faktor emosional – kepribadian, kecenderungan emosional, serta stabilitas mental individu akan memengaruhi keputusan karir yang diambil.
4. Faktor nilai – prinsip hidup, keyakinan, serta standar moral seseorang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih karir.

Meskipun penelitian awalnya menggunakan sampel yang terbatas, teori ini menjadi salah satu kerangka paling berpengaruh dalam perkembangan konseling karir, bahkan hingga saat ini masih dijadikan acuan di berbagai institusi pendidikan dan praktik konseling (Khasanah & Santosa, 2021).

Konsep Utama Teori Ginzberg

Ginzberg menegaskan tiga prinsip fundamental dalam teorinya, yaitu proses, irreversibilitas, dan kompromi.

1. Proses berarti pemilihan karir tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan panjang yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Hal ini menandakan bahwa karir adalah bagian integral dari perkembangan psikososial individu.
2. Irreversibilitas menunjukkan bahwa keputusan yang diambil pada tahap tertentu sulit untuk diubah sepenuhnya. Meskipun seseorang dapat berganti karir, namun keputusan awal tetap meninggalkan jejak berupa pengalaman, keterampilan, dan orientasi tertentu yang memengaruhi pilihan selanjutnya.
3. Kompromi menjelaskan bahwa pemilihan karir bukan semata-mata didasarkan pada minat atau kemampuan, tetapi merupakan hasil tawar-menawar antara faktor internal

dan eksternal. Seorang individu mungkin memiliki minat tertentu, namun harus menyesuaikan dengan keterbatasan realitas sosial dan ekonomi. (Siregar & Yuliana, 2024).

Revisi teori yang dilakukan pada tahun 1970 menegaskan bahwa pemilihan karir bersifat dinamis dan tidak berhenti pada masa dewasa awal. Hal ini sejalan dengan fenomena masa kini, di mana banyak individu berpindah profesi atau bahkan membangun karir baru di usia matang akibat perkembangan teknologi dan kebutuhan ekonomi. (Rahmawati, 2023).

Tahapan Perkembangan Karir

Menurut Ginzberg, perkembangan karir dibagi menjadi tiga tahap besar:

1. Masa Fantasi (sampai usia ± 12 tahun). Pada tahap ini, anak memilih karir berdasarkan khayalan, kesenangan, dan pengaruh lingkungan sekitar. Pemilihan belum rasional, lebih menekankan pada simbol status atau imajinasi. Misalnya, anak ingin menjadi polisi karena terlihat gagah, atau dokter karena identik dengan kekayaan.
2. Masa Tentatif (usia 11–17 tahun). Tahap ini menandai peralihan dari orientasi fantasi menuju pertimbangan rasional. Anak mulai mempertimbangkan faktor minat, kemampuan, nilai, serta realitas. Tahap ini terbagi ke dalam empat fase kecil: Minat (11–12 tahun): orientasi pada kesenangan pribadi, Kapasitas (12–14 tahun): kesadaran akan kemampuan yang dimiliki, Nilai (15–16 tahun): pertimbangan nilai pribadi dan sosial, Transisi (17–18 tahun): integrasi faktor minat, kemampuan, dan nilai menjadi pertimbangan awal dalam memilih karir.
3. Masa Realistik (usia 18–24 tahun). Pada tahap ini, individu semakin matang dalam mempertimbangkan pilihan karirnya. Terdapat tiga sub-tahap: Eksplorasi: mencoba berbagai pengalaman untuk mengenali potensi karir, Kristalisasi: mengerucutkan pilihan berdasarkan pengalaman keberhasilan dan kegagalan, Spesifikasi: menentukan karir yang lebih spesifik, misalnya memilih bidang profesi tertentu sesuai keahlian. (Hotmauli, 2022).

Tahapan ini menunjukkan bahwa karir adalah hasil proses belajar, pengalaman, dan penyesuaian diri, bukan sekadar pilihan spontan.

Kelebihan dan Kelemahan Teori Ginzberg

Teori Ginzberg memiliki sejumlah kelebihan, antara lain:

1. Memberikan kerangka sistematis mengenai perkembangan karir.
2. Menekankan pemilihan karir sebagai proses perkembangan, bukan keputusan instan.
3. Relevan untuk diterapkan dalam layanan bimbingan karir di sekolah maupun perguruan tinggi. (Ramadhani, 2021).

Namun, teori ini juga memiliki kelemahan:

1. Sampel penelitian awal tidak representatif, hanya mencakup laki-laki kelas menengah ke atas.
2. Tidak menjelaskan strategi praktis untuk mengatasi hambatan karir.
3. Awalnya beranggapan bahwa pemilihan karir berhenti pada dewasa awal, meski akhirnya direvisi.

Perspektif Islam terhadap Perkembangan Karir

Dalam pandangan Islam, karir bukan sekadar upaya ekonomi, tetapi juga bagian dari ibadah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Insyirah [94]: 7–8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

Ayat ini menekankan pentingnya kerja keras yang berkesinambungan, bukan hanya

demi kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya kemandirian melalui sabdanya:

“Sungguh, tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik daripada hasil usaha dari tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Dawud ‘alaihis salam dahulu makan dari hasil kerja tangannya sendiri.” (HR. al-Bukhari).

Integrasi teori Ginzberg dengan ajaran Islam menunjukkan bahwa karir seharusnya dipandang sebagai sarana untuk meraih keberkahan, memberikan manfaat bagi orang lain, dan menjadi bentuk tanggung jawab sosial serta spiritual. Dengan demikian, teori ini tidak hanya relevan secara psikologis dan sosial, tetapi juga dapat diperkaya dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

KESIMPULAN

Teori Perkembangan Karir Ginzberg memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pemilihan karir sebagai suatu proses perkembangan yang panjang dan kompleks. Melalui pembagian tahap fantasi, tentatif, dan realistik, teori ini menjelaskan bagaimana individu secara bertahap menyeimbangkan antara minat, kapasitas, nilai, dan realitas sosial dalam menentukan pilihan karirnya. Teori ini menekankan bahwa karir bukanlah keputusan yang instan, melainkan hasil perjalanan hidup yang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, lingkungan, serta pertimbangan emosional.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa teori ini memiliki sejumlah kelebihan, terutama dalam memberikan kerangka sistematis bagi konselor dan pendidik untuk membantu peserta didik memahami perkembangan karir mereka. Akan tetapi, teori ini juga memiliki keterbatasan, seperti keterwakilan sampel penelitian awal yang kurang inklusif, tidak adanya strategi praktis untuk menghadapi hambatan karir, serta asumsi awal yang menempatkan perkembangan karir berhenti pada dewasa awal, meskipun kemudian direvisi.

Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, pemilihan karir tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Islam memandang karir sebagai bentuk ibadah, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Firman Allah dalam QS. Al-Insyirah [94]: 7–8 serta hadis Rasulullah SAW tentang pentingnya bekerja keras dengan tangan sendiri memperkuat bahwa kerja dan karir merupakan amanah sekaligus jalan untuk meraih keberkahan hidup.

Dengan demikian, integrasi antara teori Ginzberg dan nilai-nilai Islam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karir. Teori ini dapat dijadikan pijakan dalam bimbingan konseling karir untuk membantu individu merumuskan pilihan karir yang tidak hanya sesuai dengan minat dan kemampuan, tetapi juga mempertimbangkan nilai keberkahan, manfaat bagi sesama, serta tanggung jawab kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa teori perkembangan karir Ginzberg tetap relevan untuk diaplikasikan pada konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam lingkungan yang mayoritas berpenduduk muslim, dengan catatan bahwa teori ini perlu diperkaya dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial-budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. bin I. (2011). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Batubara, J. (2013). Perkembangan dan pemilihan karier menurut Ginzberg dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 43–47.
- Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *Karier: Teori dan aplikasinya dalam*

- bimbingan dan konseling komprehensif. Bandung: CV Jejak.
- Hotmauli, M. (2022). Implementasi teori Ginzberg dalam bimbingan konseling karir: Literature review. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 98–104.
- Khasanah, U., & Santosa, A. (2021). Relevansi teori perkembangan karir Ginzberg dalam bimbingan konseling Islami. *Jurnal Bimbingan Konseling Islami*, 5(1), 55–67.
- Nurhayati, S. (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pemilihan karir siswa SMA. *Jurnal Konseling Religi*, 11(2), 145–158.
- Pratiwi, E. D. (2018). Pemilihan karir dan implikasinya terhadap bimbingan konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 109–119.
- Rahmawati, I. (2023). Teori-teori karir modern dan relevansinya dalam konseling karir di era digital. *Jurnal Psikologi Terapan*, 11(1), 23–34.
- Ramadhani, A. (2021). Peran konseling karir dalam meningkatkan kesiapan kerja generasi milenial. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2), 95–106.
- Siregar, N., & Yuliana, T. (2024). Kajian literatur teori perkembangan karir dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 33–49.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). *Bimbingan dan konseling karir: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.